

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan mental adalah isu kesehatan yang sering terjadi dan sangat mempengaruhi kualitas hidup individu. Penyakit kejiwaan telah diakui sebagai salah satu faktor penyebab utama beban penyakit di tingkat global (GBD). Terlihat bahwa gangguan jiwa berkaitan dengan masalah dalam fungsi sosial, penurunan efisiensi kerja, dan kerusakan pada hubungan keluarga (Talebi et al., 2024). Jika seseorang tidak dapat berfungsi dengan baik dalam menjalin hubungan antarpribadi yang memuaskan, atau tidak bisa melakukannya karena kurangnya interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, maka orang tersebut dianggap mengalami masalah kesehatan mental. (Daniati et al., 2024). Gangguan mental merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berkembang di seluruh dunia dan berhubungan dengan peningkatan risiko kecacatan dan kematian (Cheng et al., 2024).

Halusinasi pendengaran atau auditory verbal hallucinations (AVH) sangat umum terjadi, sekitar 70% terjadi pada pasien skizofrenia. Mereka sering dikatakan "seperti mendengar suara orang lain." AVH dikaitkan dengan tingkat stres yang tinggi, masalah perilaku, dan penurunan kualitas hidup. Halusinasi melemahkan kemampuan kognitif, dan ketika seseorang kehilangan kendali atas suara-suara tersebut, mereka dapat mengalami perintah halusinasi atau menyadari kejahatan tragis. Untuk mengurangi halusinasi merupakan tantangan penting terkait manajemen terapi dalam meminimalisasi rangsangan penurunan halusinasi (Dollfus et al., 2024). Halusinasi pendengaran atau auditory hallucinations (AH), dianggap sebagai persepsi suara tanpa adanya rangsangan eksternal yang sesuai dan sering kali ditandai dengan kurangnya realisme dan kontrol (Bell et al., 2024). Isi dari halusinasi ini bisa netral, positif, atau negatif, dan suara-suara negatif sering kali mengarahkan individu ke arah perilaku yang merugikan atau merusak diri sendiri. Pengalaman seperti itu dapat berdampak terhadap kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan (Ihsanudin et al., 2024).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2019, 264 juta orang di seluruh dunia menderita depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang menderita demensia, dan 21 juta orang menderita halusinasi. Halusinasi adalah salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan di seluruh dunia. Orang dengan halusinasi lebih mungkin mengalami peningkatan risiko bunuh diri. Berdasarkan data Riskesdas (2018) di

Indonesia prevalensi gangguan jiwa psikosis atau skizofrenia adalah 1,8 per 1000 penduduk (Kemenkes, 2023). Menurut (Ali et al., 2024)

Halusinasi pendengaran memiliki ciri yang unik atau yang khas. Ciri-ciri halusinasi pendengaran sangat berbeda dengan gangguan depresi. Keistimewaan individu yang mengalami halusinasi pendengaran adalah pengalaman indra mereka yang tidak sejalan dengan realitas, yaitu mereka mendengarkan suara yang sesungguhnya tidak ada. Suara-suara ini dapat berupa bisikan, percakapan, instruksi, atau bahkan melodi, dan dapat menimbulkan beragam reaksi emosional serta tindakan pada individu tersebut (Daidone et al., 2024). Pada pasien kelola ini, terjadi halusinasi pendengaran di mana pasien terus-menerus mendengar bisikan. Isi dari suara yang didengar bervariasi, mulai dari perintah untuk bergelantungan, membeli kopi, hingga anjuran untuk tidak tidur siang. Selama masa pengamatan oleh peneliti, pasien tampak sering berbicara dengan diri sendiri. Saat dilakukan wawancara atau penilaian terhadap pasien yang dibina, mereka selalu kesulitan untuk berkonsentrasi pada pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Hal ini sangat berdampak pada kehidupan sehari-hari pasien. Halusinasi auditori dapat mengganggu fokus, komunikasi, dan interaksi sosial pasien, bahkan dapat memicu perilaku yang berisiko. Salah satu akibat yang timbul akibat halusinasi adalah perubahan pada tingkah laku pasien, seperti hilangnya pengendalian diri, di mana klien dapat dengan mudah merasa panik dan tindakannya dipengaruhi oleh halusinasi yang dialami. Dalam keadaan sedang mengalami halusinasi, klien mungkin melakukan tindakan yang berpotensi berbahaya, seperti mencoba untuk mengakhiri hidupnya, membunuh orang lain, atau merusak lingkungan sekitarnya (A. S. Pratiwi & Pratiwi, 2024).

Oleh karena itu, pasien dengan halusinasi sebaiknya ditangani dengan pengobatan jangka panjang dengan intervensi farmakologis dan nonfarmakologis lainnya, seperti psikoterapi individu, terapi kelompok, terapi perilaku, pelatihan keterampilan sosial, terapi keluarga, dan pelatihan ketegasan. Salah satu jenis psikoterapi kognitif perilaku mungkin adalah terapi penghentian pikiran (*thought stopping*), untuk menghilangkan pikiran yang tidak perlu dan tidak menyenangkan dengan memerintahkan diri Anda untuk menutup mata dan berkata: "Hentikan" dan gantikan pikiran negatif dengan pikiran positif dan realistis (Putri et al., 2024). Tujuan dari terapi *thought stopping* ini adalah untuk mendukung klien dalam menghadapi kecemasan yang mengganggu, Mengarahkan klien untuk mengatasi pemikiran negatif atau maladaptif yang sering muncul. Serta keuntungan dari terapi ini juga untuk menekan perilaku maladaptif atau perilaku yang tidak sesuai

dengan lingkungan. Terapi ini dapat membantu individu dalam mengendalikan pikiran negatif.

Pada penelitian yang dilakukan (A. S. Pratiwi & Pratiwi, 2024) menunjukkan bahwa terapi thought stopping memiliki dampak positif pada pengendalian halusinasi pada individu yang menderita skizofrenia, terutama yang mengalami halusinasi auditori. Hal ini terlihat dari berkurangnya frekuensi halusinasi, penurunan pengucapan halusinasi oleh pasien, peningkatan fokus pasien, perbaikan dalam orientasi, serta berkurangnya gejala lain yang mungkin timbul. Menurut (Wahyuni et al., 2024). penelitian yang dilakukan di salah satu ruang perawatan di Rumah Sakit Jiwa Tampan, yaitu ruang Indragiri, dengan melibatkan tiga pasien yang memenuhi syarat untuk mengikuti terapi thought stopping. Terapi ini dilaksanakan dalam tiga sesi. Pada sesi pertama, kegiatan yang dilakukan adalah mengenali dan menghentikan pikiran-pikiran yang mengganggu atau berpotensi mengancam. Sesi kedua fokus pada berlatih memutuskan dengan menggunakan rekaman, sedangkan sesi ketiga berlatih untuk menghentikan pikiran secara otomatis. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pasien mampu mengendalikan pikiran yang muncul, yang ditandai dengan berkurangnya gejala halusinasi yang dievaluasi menggunakan alat PYSRAT. Diharapkan bahwa terapi penghentian pikiran ini bisa dijadikan sebagai terapi tambahan untuk pasien yang mengalami halusinasi, dengan terapi ini pasien bisa mengatur pikiran atau suara yang muncul. Namun, dalam pelaksanaan terapi ini, penting untuk memperhatikan beberapa kriteria pasien, yakni pasien yang mudah untuk diarahkan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dalam meminimalisir rangsangan menggunakan terapi thought stopping terhadap pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah pengaruh implementasi thought stopping terhadap frekuensi penurunan halusinasi kepada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran di UPT Binalaras Pasuruan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi thought stopping kepada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran di UPT Binalaras Pasuruan.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah :

1. Gambaran pengkajian pada pasien halusinasi pendengaran dengan diagnosa medis skizofrenia
2. Rencana asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran
3. Implementasi yang telah diberikan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran
4. Evaluasi hasil implementasi yang telah dilakukan terapi thought stopping.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan keperawatan khususnya pada asuhan keperawatan jiwa dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh terapi thought stopping kepada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran di UPT Binalaras Pasuruan.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengatasi masalah skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, antara lain:

1. Manfaat pelayanan keperawatan dan kesehatan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan terkait intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah halusinasi pendengaran. Selain itu diharapkan karya ilmiah akhir ners ini dapat menerapkan intervensi yang telah dilakukan dan untuk diterapkan pada pasien halusinasi pendengaran.

2. Manfaat keilmuan

Hasil penulisan Karya Ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang Pendidikan keperawatan khususnya keperawatan jiwa maupun bagi penelitian selanjutnya. Bagi Pendidikan hasil karya ilmiah akhir ners ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk pengembangan ilmu mengenai intervensi keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Bagi penelitian

selanjutnya diharapkan dapat menjadi masukan atau ide untuk meneliti lebih lanjut terkait manfaat intervensi manajemen halusinasi dan minimalisasi rangsangan sebagai intervensi yang dapat digunakan untuk masalah halusinasi pendengaran.

